

Drs. M. Sayuthi Ali, M.Ag.

## PERIWAYATAN HADIS DENGAN LAFAZ DAN MAKNA

### A. Pendahuluan

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam, di samping al-Qur'an. Kitab-kitab Hadis yang beredar di tengah masyarakat dan dijadikan pegangan oleh ummat Islam dalam hubungannya dengan Hadis sebagai sumber ajaran Islam, adalah kitab-kitab yang disusun oleh para Ulama setelah lama Nabi wafat.

Sebelum dihipunkan dalam kitab-kitab Hadis secara resmi, Hadis Nabi pada umumnya diajarkan dan diriwayatkan secara lisan dan hafalan. Hal ini memang sesuai dengan keadaan masyarakat Arab yang terkenal kuat hafalannya. Namun demikian tidak berarti pada saat itu kegiatan pencatatan Hadis tidak ada sama sekali. Di antara ulama yang membuat catatan Hadis baru dimaksudkan untuk kepentingan pribadi para pencatatnya, dengan kata lain bersifat massal atau masyarakat.

Pada masa yang cukup panjang itu, sejak Nabi wafat sampai dengan masa pembukuan Hadis, memang telah terjadi pemalsuan-pemalsuan Hadis yang dilakukan oleh beberapa golongan dengan berbagai tujuan. Atas

kenyataan itu, maka ulama Hadis dalam usahanya menghimpun Hadis Nabi, selain melakukan perlawatan untuk menghubungi para periwayat yang tersebar di berbagai daerah yang jauh, juga harus mengadakan penelitian dan penyeleksian terhadap semua Hadis yang mereka himpun. Sehingga kitab-kitab Hadis yang mereka hasilkan bermacam jenisnya, baik dari segi kuantitas dan kualitas yang dimuatnya maupun cara penyusunannya.

Bertolak dari kualitas Hadis, di antara ulama Hadis dalam melakukan penelitian berita yang berkenaan dengan agama berpegang pada penelitian terhadap pembawa berita. Apabila pembawa berita, orang-orang yang dapat dipercaya, maka berita yang dibawanya dinyatakan berkualitas shahih. Sebaliknya bila pembawa berita bukan orang-orang yang dipercaya, maka berita tersebut tidak dapat dijadikan hujjah agama. Dengan kata lain, keshahihan berita tergantung pada keshahihan sanad. Namun kenyataan ini tidaklah berlaku mutlak, sebab menurut ulama Hadis yang lain, suatu Hadis yang sanadnya shahih tidak dengan sendirinya matan Hadis itu berkualitas

shahih. Hal ini bisa saja terjadi disebabkan beberapa hal, seperti terjadinya perbedaan penerapan beberapa kaidah, adanya periwayatan Hadis secara makna dan adanya matan Hadis yang berisi masalah keduniawian.

Di samping itu, seperti telah diketahui bahwa Hadis Nabi yang disampaikan oleh sahabat kepada periwayat lain lebih banyak berlangsung secara lisan atau hafalan. Hadis yang dimungkinkan diriwayatkan secara lafaz oleh sahabat sebagai saksi pertama hanyalah Hadis yang dalam bentuk sabda. Sedangkan Hadis yang tidak dalam bentuk sabda, hanya dimungkinkan diriwayatkan secara makna.

Boleh atau tidaknya periwayatan Hadis secara makna ini menimbulkan perbedaan pendapat baik di kalangan sahabat, maupun ulama sesudahnya. Ada yang membolehkan dengan syarat-syarat tertentu dan ada pula yang melarangnya sama sekali selain dari generasi sahabat.

## B. Pengertian Periwayatan Hadis dengan Lafaz dan Makna

Kata *al-Riwayat* adalah masdar dari kata kerja *rawa* yang berarti *al-naql* (penukiran), *al-istisqa* (pemberian minum sampai puas), *al-dzikr* (penyebaran).<sup>1</sup> Dalam bahasa Indonesia kata *riwayat* yang berasal dari bahasa Arab itu mempunyai arti antara lain: cerita, sejarah, dan tambo.<sup>2</sup>

Al-Riwayat menurut istilah ilmu Hadis berarti kegiatan penerimaan dan

penyampaian Hadis, serta penyandaran Hadis itu kepada rangkaian para perawinya dengan bentuk-bentuk tertentu. Ada tiga unsur yang harus dipenuhi dalam periwayatan Hadis, yaitu:

1. Kegiatan menerima Hadis;
2. Kegiatan menyampaikan Hadis kepada orang lain;
3. Ketika Hadis itu disampaikan, susunan rangkaian periwayatnya disebutkan.<sup>3</sup> Dengan kata lain, seseorang tidak dapat dikatakan telah melakukan periwayatan, apabila ia menerima Hadis tetapi tidak menyampaikan Hadis itu kepada orang lain atau ia menyampaikannya kepada orang lain tetapi tidak menyebutkan rangkaian para periwayatnya.

Dilihat dari sudut redaksional Hadis, pada umumnya periwayatan Hadis dilakukan dengan dua cara, yaitu periwayatan Hadis dengan lafaz dan periwayatan Hadis dengan makna.

### 1. Periwayatan Hadis dengan Lafaz

Periwayatan Hadis dengan lafaz, artinya bahwa Hadis diriwayatkan oleh perawinya sesuai dengan lafaz (redaksi) yang diterima dari orang yang menyampaikan Hadis tersebut kepadanya, tanpa ada perubahan sedikitpun. Para ulama sepakat bahwa periwayatan dengan cara ini adalah paling baik dan paling tinggi nilainya, sebab lebih menjamin kemurnian dan keutuhan makna hadis.

Hadis Nabi yang periwayatannya dimungkinkan dengan lafaz, pada periode sahabat sebagai saksi pertama, hanyalah Hadis dalam bentuk *qauliyah*, sedangkan Hadis-Hadis *fi'liyah* dan *taqririyah* hanya dimungkinkan dapat diriwayatkan dengan makna, artinya redaksinya dibuat oleh sahabat yang meriwayatkannya. Hadis yang dalam bentuk *qauliyah* pun tidak seluruhnya dapat diriwayatkan dengan lafaz. Kesulitan periwayatan secara lafaz bukan hanya disebabkan karena tidak mungkin seluruh sabda itu dihafal secara harfiah, melainkan juga karena kemampuan hafalan dan kecerdasan sahabat Nabi tidak sama.<sup>4</sup>

## 2. *Periwayatan Hadis dengan Makna*

Periwayatan Hadis dengan makna adalah suatu cara di mana Hadis diriwayatkan dengan menggunakan redaksi periwayat sendiri atau berbeda dari redaksi yang diterima dari perawi, namun kandungan dan maksud atau makna dari Hadis tersebut tetap sama. Periwayatan Hadis dengan makna menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ada ulama yang tidak membolehkan sama sekali berdasarkan kepada Hadis Nabi sendiri, dan ada pula yang membolehkannya dengan syarat-syarat tertentu, dan ada lagi yang membolehkannya hanya untuk periode tertentu saja. Lebih jelasnya masalah ini akan dibahas pada pembahasan selanjutnya. Tetapi yang jelas bahwa periwayatan Hadis dengan makna telah berlangsung sejak masa

sahabat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan manusia dalam menghafal atau bila terjadi rentang waktu yang cukup panjang antara waktu penerimaan Hadis dan waktu penyampaian.

## C. *Periwayatan Hadis pada Masa Nabi, Sahabat dan Generasi Sesudahnya*

Hadis-Hadis Nabi yang ditulis dalam kitab-kitab Hadis sekarang ini berasal dari kesaksian sahabat Nabi terhadap perkataan, perbuatan, taqirir dan atau hal ihwal Nabi. Apa yang disaksikan sahabat tadi disampaikan kepada orang lain sebagai periwayat Hadis. Sahabat atau tabi'in yang menerima riwayat menyampaikan lagi kepada tabi'in atau tabi'it tabi'in. Begitu seterusnya sehingga akhirnya sampai kepada periwayat yang melakukan kegiatan penghimpunan Hadis.

Seperti telah disebutkan bahwa pada zaman Nabi, Hadis yang disampaikan oleh sahabat kepada para periwayat lain lebih banyak berlangsung secara lisan atau hafalan. Hadis Nabi yang dimungkinkan diriwayatkan secara lafaz (*riwayat bi al-lafz*) oleh sahabat sebagai saksi pertama hanyalah Hadis yang dalam bentuk sabda atau *qauliyah*. Sedang Hadis yang tidak dalam bentuk sabda hanya dimungkinkan dapat diriwayatkan secara makna (*riwayat bi al-makna*).

Tidak seluruh Hadis Nabi yang



dalam bentuk sabda dapat diriwayatkan secara lafaz, kecuali hanya sabda-sabda tertentu. Kesulitan itu bukan hanya disebabkan karena tidak mungkin seluruh Hadis itu dihafal secara harfiah, melainkan juga karena kemampuan hafalan dan tingkat kecerdasan sahabat tidak sama.<sup>5</sup>

Walaupun tidak mungkin seluruh sabda Nabi dapat dihafal, tetapi tidak berarti bahwa tidak ada sabda Nabi yang berhasil dihafal dan kemudian diriwayatkan secara harfiah oleh para sahabat. Di antara sahabat Nabi yang telah dikenal dengan sungguh-sungguh menghafal Hadis Nabi secara lafaz seperti Abdullah ibn Umar ibn Khat-tab.<sup>6</sup> Hal ini memberi petunjuk adanya sabda Nabi yang diriwayatkan secara lafaz. Ada beberapa faktor yang memberi peluang sehingga sahabat dapat menghafal dan meriwayatkan sabda Nabi secara harfiah. Di antaranya ialah:

- a. Nabi dikenal fasih berbicara dan berusaha menyesuaikan sabdanya dengan bahasa (dialek), kemampuan intelektual dan latar belakang budaya pendengarnya.
- b. Untuk sabda-sabda tertentu, Nabi menyampaikannya dengan diulang sampai dua atau tiga kali.
- c. Tidak sedikit sabda Nabi yang disampaikan dalam bentuk *jawami' al-kalim* (ungkapan pendek tapi sarat makna).
- d. Adanya di antara sabda Nabi yang disampaikan dalam bentuk do'a,

dzikir dan bacaan tertentu dalam ibadah.

- e. Orang-orang Arab sejak dahulu sampai sekarang dikenal sangat kuat hafalannya.<sup>7</sup>

Adapun Hadis Nabi yang tidak berupa sabda, periwayatan yang dilakukan oleh sahabat sebagai saksi mata berlangsung secara makna. Karena Hadis yang bukan dalam bentuk qauliyah, ketika dinyatakan oleh sahabat, rumusan kalimatnya berasal dari sahabat sendiri.

Para sahabat Nabi umumnya membolehkan periwayatan Hadis dengan makna. Di antaranya ialah Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Mas'ud, Anas ibn Malik, Abu Darda, Abu Hurairah dan Aisyah.<sup>8</sup> Sedang sebagian kecil dari sahabat cukup ketat berpegang pada periwayatan dengan lafaz, di antaranya ialah Umar ibn al-Khattab, Abdullah ibn Umar ibn al-Khattab dan Zaid ibn Arqam.<sup>9</sup> Namun kelompok yang terakhir ini tidak melarang secara tegas sahabat lain meriwayatkan Hadis secara makna.

Periwayatan Hadis dari segi redaksional setelah Nabi wafat, tetap diwarnai sikap pro dan kontra sebagaimana pada periode sahabat yang baru saja disebutkan. Ulama belakangan mempersoalkan boleh tidaknya selain sahabat Nabi meriwayatkan Hadis secara makna. Abu Bakar ibn al-Arabi (w. 573H = 1148M) berpendapat, selain sahabat Nabi tidak

diperkenankan meriwayatkan Hadis secara makna. Sahabat Nabi dibolehkan meriwayatkan Hadis secara makna, menurut ibn Arabi, karena mereka memiliki pengetahuan bahasa Arab yang tinggi, di samping itu mereka menyaksikan langsung keadaan dan perbuatan Nabi. Ulama lain yang sependapat dengan ibn Arabi ini yang juga dikenal sangat ketat pada periwayatan Hadis secara lafaz ialah: Muhanmad ibn Sirin, Raja' ibn Haiwah, Qasim ibn Muhammad, Sa'lab ibn Nahwy dan Abu Bakar ar-Razi.<sup>10</sup>

Dilihat dari *thabaqat* perawi Hadis, periwayatan Hadis secara lafaz dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Pertama, periwayatan oleh *thabaqat* sahabat, kedua, periwayatan oleh *thabaqat* tabi'in dan seterusnya. Pada *thabaqat* sahabat periwayatan Hadis dengan lafaz terbatas pada Hadis-Hadis qauliyah sebagai telah dijelaskan. Sedangkan Hadis-Hadis fi'liyah dan taqririyah redaksinya dibuat oleh sahabat yang meriwayatkannya. Meskipun demikian dalam kasus-kasus tertentu periwayatan Hadis fi'liyah dan taqririyah dengan lafaz bisa saja terjadi. Misalnya, seorang sahabat menyampaikan sebuah Hadis kepada sahabat yang lain dengan menggunakan redaksi yang dirumuskannya sendiri. Kemudian sahabat yang menerima Hadis tadi menyampaikan pula kepada sahabat lain dengan redaksi yang sama, begitu seterusnya.

Berbeda dengan *thabaqat* sahabat, pada *thabaqat* tabi'in, Hadis diriwayat-

kan secara lafaz. Redaksi yang disusun sahabat itulah yang juga disampaikan oleh tabi'in maupun perawi Hadis lainnya.

Pada prinsipnya para ulama sangat menekankan pentingnya periwayatan Hadis dengan lafaz. Mereka sangat hati-hati dalam meriwayatkan Hadis, sehingga tidak mentolerir terjadinya kesalahan dalam penulisan Hadis meski hanya satu huruf. Hadis harus diriwayatkan sesuai dengan redaksi aslinya tanpa perubahan sedikitpun. Kelompok ulama semacam ini menyatakan bahwa meriwayatkan Hadis dengan lafaz yang sama dengan Hadis yang diterimanya -- persis seperti Hadis yang diterimanya -- hukumnya wajib.<sup>11</sup> Dasar yang dijadikan pegangan adalah Hadis Nabi SAW:

نصر الله أمر اسع حديثا فادی

كما سمعه قرب مبلغ اوعى من سامع

Oleh sebab itu, para sahabat, tabi'in maupun perawi Hadis lainnya umumnya sangat berhati-hati dalam meriwayatkan Hadis, mereka tidak mau meriwayatkan Hadis kecuali sudah diyakini keotentikan huruf-hurufnya maupun maknanya; bahkan ada di antara mereka yang tidak mau sama sekali meriwayatkan Hadis karena alasan khawatir terjadi penambahan dan pengurangan redaksinya.<sup>12</sup>

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Abdullah ibn Umar pada suatu

kali pernah menegur Ubaid ibn Umair karena ia meriwayatkan Hadis dengan redaksi yang berbeda dari Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Umar sendiri. Seraya Abdullah ibn Umar berkata: Celaka kamu! Janganlah berdusta atas nama Nabi. Kemudian ia menyebutkan Hadis menurut versi yang diriwayatkannya. Pada kesempatan yang lain ia juga pernah menegur seseorang yang meriwayatkan Hadis yang struktur kalimatnya tertukar, lalu ia betulkan.<sup>13</sup>

#### D. Tahammul wa Ada' al-Hadis

*Tahamnul wa ada' al-Hadis* adalah kegiatan atau tata cara penerimaan dan penyampaian riwayat Hadis. Pada umumnya ulama membagi tata cara penerimaan riwayat Hadis kepada delapan macam.

1. *Al-Sama'* ( السماع ) yaitu cara penerimaan Hadis melalui pendengaran. Dengan cara ini biasanya ulama Hadis menyampaikan Hadis Nabi kepada murid-muridnya secara lisan sementara muridnya mendengarkan, baik Hadis-Hadis itu yang sudah ada dalam hafalan syeikh ataupun dengan membacakan Hadis-Hadis yang sudah ditulisnya dalam suatu kitab. Menurut jumhur ulama cara penerimaan Hadis dengan *al-sama'* ini merupakan cara yang tertinggi kualitasnya. Namun ada ulama yang berpendapat bahwa yang tertinggi adalah Hadis dengan *al-sama' wa al-kitabat* ( السماع والكتابة ) jadi

bukan semata-mata dengan *al-sama'* saja.<sup>14</sup>

Menurut Qadhi Iyad, cara penerimaan Hadis dengan *al-sama'* biasanya diawali dengan menggunakan kata-kata tertentu. Dan kata-kata itu, menurut al-Khatib, diklasifikasikan menurut peringkatnya mulai dari yang paling tinggi sebagai berikut: سمعت ke-mudian حدثنا dan أخبرنا. Tetapi menurut Imam Ahmad أخبرنا lebih tinggi dari حدثنا.<sup>15</sup>

2. *Al-Qira'ah* ( القراءة ) yaitu cara menerima Hadis dengan membacanya sendiri di hadapan guru. Sementara guru memperhatikan dengan seksama serta mengadakan perbaikan jika diperlukan. Penerimaan Hadis dalam bentuk ini tidak selamanya yang bersangkutan harus membacakan Hadis itu, tapi bisa saja orang lain yang membacakan selain gurunya.

Ada yang berpendapat bahwa cara penerimaan Hadis model ini lebih baik dari pada *al-sama'*. Karena dengan teknik ini, guru secara langsung dapat membetulkan muridnya jika terjadi kesalahan, sementara dengan teknik *al-sama'* tidak ada orang yang membetulkan jika guru salah dalam menyampaikan Hadis.<sup>16</sup>

Dengan demikian barangkali dapat dikatakan bahwa penerimaan riwayat dengan *al-qira'ah* pada dasarnya lebih korektif dari pada penerimaan riwayat dengan cara *al-sama'*. Kata-kata atau istilah yang dipakai untuk periwayatan



cara al-qira'ah, yang disepakati ulama, adalah:

a) *قرأت على فلان*, kata-kata ini dipakai bila periwayat membaca sendiri di hadapan guru Hadis yang menyimpannya.

b) *قرأت على فلان وإن سمع فأقره*, kata-kata ini dipakai bila periwayat tidak membaca sendiri, melainkan dia mendengarkan bacaan orang lain, sedang guru Hadis menyimpannya.<sup>17</sup>

3. *Al-Ijazah* (الإجازة), yaitu suatu cara di mana seorang guru mengijazahkan yang diriwayatkannya kepada murid-muridnya untuk meriwayatkan Hadis dari padanya. Dengan cara ini, guru cukup mengucapkan

*أجزتكم رواية*

*كتاب البيوع من صحيح البخاري عني* misalnya, yang berarti bahwa guru tadi telah mengizinkan murid-muridnya meriwayatkan Hadis Bukhari secara keseluruhan atau sebahagiannya.<sup>18</sup>

4. *Al-Munawalah* (المناولة), yaitu bila seorang muhadisin memberikan Hadis atau kitab Hadis kepada muridnya untuk diriwayatkan. Ia mengatakan *hadza min Hadisi*

(هذا من حديثي)

atau *هذا من سمعني*

Periwayatan dengan bentuk ini dibedakan kepada dua macam, yaitu ada yang berbentuk murni, dalam arti ia memberikan Hadis itu tanpa pemberian ijazah. Dan ada pula pemberian itu disertai dengan pemberian ijazah. Yang terakhir ini disebut dengan

المناولة المقرونة بالاجازة <sup>19</sup>

5. *Al-Kitabah* (الكتابة),

yaitu cara penerimaan Hadis di mana seorang guru menuliskan Hadis-Hadisnya untuk diberikan kepada orang yang hadir maupun tidak hadir, baik Hadis itu ditulisnya sendiri atau ia memerintahkan orang lain untuk menuliskannya. Periwayatan dengan al-Kitabah ada dua macam. Pertama, penulisan yang disertai ijazah, dan kedua penulisan yang tidak disertai ijazah.<sup>20</sup> Kata-kata yang dipakai untuk periwayatan dengan cara ini adalah:

dan *كتب الى فلان* <sup>21</sup> *أجزتك وكتب لك*

*أخبرني به كتابة* <sup>22</sup> *أخبرني به مكتابة*

6. *Al-I'lam* (الإعلام), yaitu cara di mana guru memberitahukan muridnya bahwa Hadis, kitab Hadis tertentu merupakan bagian dari riwayatnya, tetapi dalam pemberitahuan ini ia tidak memberikan ijazah kepada muridnya.

Jumhur ahli Hadis berpendapat bahwa periwayatan seperti ini dibolehkan. Sebab pemberitahuan guru pada muridnya berarti pemberian ijazah kepadanya, sebab hal itu merupakan suatu indikator bahwa guru rela bila muridnya menyampaikan Hadis-Hadisnya. Ini adalah pendapat sebahagian mutaqaaddimin seperti ibn Juraij dan mayoritas ulama mutaakhirin.<sup>23</sup> Dan ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa penerimaan Hadis

dalam bentuk al-I'lam harus disertai dengan pemberian ijazah, jika tidak maka periwayatan Hadis itu tidak sah.<sup>24</sup>

7. *Al-Washiyyah* ( الوصية ), yaitu jika seseorang mewasiatkan Hadis atau kitab Hadis yang diriwayatkannya kepada orang lain karena berbagai sebab seperti ia wafat atau melakukan perjalanan dan lain-lain. Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa cara penerimaan Hadis seperti ini boleh meriwayatkan Hadis-Hadis yang telah diperolehnya itu. Namun Jalaluddin as-Suyuthi tidak membolehkannya.<sup>25</sup> Penerimaan Hadis seperti ini sebenarnya jarang terjadi.<sup>26</sup>

8. *Al-Wijdah* ( الوجلة ), yaitu cara penerimaan Hadis melalui tulisan-tulisan, shahifah maupun buku-buku. Dalam hal ini biasanya seseorang memperoleh Hadis Nabi dalam kitab yang ditulis oleh ulama yang sejamin dengannya atau tidak. Apabila penerima Hadis ini tidak sejamin dengannya, maka al-Wijdah baru dibenarkan jika si penemu sudah dapat membuktikan secara benar bahwa tulisan tersebut tulisan Syekh Umar umpamanya. Oleh karena itu al-Wijdah harus diteliti kebenarannya baik melalui khabar mutawatir, kesaksian ataupun karena kepopuleran kitab tersebut.<sup>27</sup>

Kata-kata atau pernyataan yang dipakai untuk periwayatan dengan cara al-Wijdah, di antaranya ialah:

وجدت بخط فلان حدثنا فلان  
وجدت في كتاب فلان بخطه حدثنا فلان  
وجدت عن فلان أو: بلغني عن فلان  
وجدت في نسخة من كتاب فلان  
وجدت في كتاب ظنت انه بخط فلان

Dua pernyataan disebutkan pertama dipakai apabila:

- 1) Penerima riwayat tidak pernah menerima riwayat Hadis dari penulis Hadis yang bersangkutan;
- 2) Tulisan yang dinukil sudah jelas keorisinilannya;
- 3) Sanad Hadisnya dapat saja putus atau bersambung. Apabila orisinalitas tulisan belum diketahui dan sanadnya sudah jelas terputus, maka pernyataan yang dipakai adalah salah satu dari ketiga pernyataan yang disebutkan terakhir.<sup>29</sup>

Dengan demikian, periwayat yang menempuh cara al-Wijdah terlebih dahulu harus mampu meneliti orisinal tidaknya tulisan Hadis yang akan diriwayatkannya.

#### E. Syarat-syarat Meriwayatkan Hadis dengan Makna

Seperti telah dijelaskan pada pembahasan di atas, bahwa baik dari kalangan sahabat atau ulama yang belakangan, terjadi perbedaan pendapat tentang boleh tidaknya meriwayatkan Hadis dengan makna. Sahabat Nabi pada umumnya membolehkan periwayatan Hadis dengan makna tanpa menjelaskan batasan-batasannya. Abu



Bakar ibn al-Arabi membolehkan hanya bagi sahabat, sedangkan selain sahabat tidak dibolehkan meriwayatkan Hadis dengan makna. Akan tetapi ulama mutaakhirin membolehkan periwayatan Hadis dengan makna hanya terbatas pada masa sebelum dibukukannya Hadis-Hadis Nabi secara resmi. Sesudah masa pembukuan (tadwin) Hadis tersebut, periwayatan Hadis harus secara lafaz.<sup>30</sup>

Akan tetapi ulama yang membolehkan meriwayatkan Hadis dengan makna justeru memberikan beberapa persyaratan tertentu secara ketat. Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Periwat adalah orang yang benar-benar memiliki pengetahuan bahasa Arab yang mendalam. Dengan demikian periwayatan matan Hadis akan terhindar dari kekeliruan atau kesalahan yang membawa kepada perubahan makna atau maksud Hadis.
2. Periwayatan dengan makna dilakukan karena sangat terpaksa, misalnya karena lupa susunan lafaznya secara harfiah.
3. Yang diriwayatkan dengan makna bukanlah sabda Nabi dalam bentuk bacaan yang sifatnya ta'abudi, misalnya dzikir, do'a, adzan, takbir dan syahadat, serta sabda Nabi yang bukan dalam bentuk jawami' al- Kalam.<sup>31</sup>
4. Periwat yang meriwayatkan Hadis secara makna, atau yang mengalami keraguan akan susunan

matan Hadis yang diriwayatkan, agar menambahkan kata-kata

أو كما قال atau أو نحو هذا atau yang semakna dengannya, setelah menyatakan matan Hadis yang bersangkutan.<sup>32</sup>

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa periwayatan Hadis secara makna tidaklah berlangsung secara longgar, tetapi cukup ketat. Namun dapat juga dikatakan bahwa kebolehan itu memberi petunjuk kepada kita, bahwa matan Hadis yang diriwayatkan secara makna telah ada bahkan banyak. Sekedar contoh tentang adanya Hadis yang diriwayatkan dengan makna dapat kita lihat matan yang berkaitan dengan niat beramal.

Imam Hadis yang enam dan lain-lain telah meriwayatkan Hadis tersebut. Sahabat yang berstatus sebagai saksi pertama dari Hadis itu adalah Umar ibn Khatab. Ternyata matan Hadis dari ketujuh sanad Hadis, sebagai terdapat dalam Shahih al-Bukhari, tersebut terdapat perbedaan-perbedaan redaksi. Di awal matannya saja telah ada perbedaan-perbedaan susunan, seperti berikut:

- |   |                                     |
|---|-------------------------------------|
| 1 | إنما الاعمال بالنيات                |
| 2 | الأعمال بالنية                      |
| 3 | العمل بالنية                        |
| 4 | إنما الاعمال بالنية                 |
| 5 | يأتيها الناس إنما الاعمال بالنية 33 |

Adapun redaksi lengkapnya akan

dikemukakan, sebagai contoh, tiga redaksi saja.<sup>34</sup>

عن عمر بن الخطاب رضى الله عنه قال:  
سمعت رسول الله ص م. يقول إنما الأعمال  
بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت  
هجرته الى دنيا يصيها أو الى امرأة ينكحها  
فهجرته الى ما هجر إليه.

عن عمر بن الخطاب رضى الله عنه قال:  
سمعت رسول الله ص م. يقول: الأعمال  
بالنية فمن كانت هجرته الى دنيا يصيها أو  
أمرأة يتزجها فهجرته الى ما هجر إليه، ومن  
كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى  
الله ورسوله ص م.

عن عمر بن الخطاب رضى الله عنه قال:  
سمعت النبي ص م. يقول: يأبها الناس إنما  
الأعمال بالنية وإنما لأمرئ ما نوى، فمن  
كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى  
الله ورسوله ومن هجر الى دنيا يصيها أو  
إلى امرأة يتزجها فهجرته الى ما هجر إليه.

Pada ketiga matan Hadis di atas tampak adanya perbedaan lafaz. Perbedaan lafaz tersebut juga terdapat

pada keempat matan lainnya yang diriwayatkan oleh al-Bukhari.<sup>35</sup>

## F. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada dua cara periwayatan Hadis yang dilakukan baik oleh sahabat, tabi'in maupun ulama Hadis lainnya. Pertama periwayatan dengan lafaz dan kedua periwayatan dengan makna.
2. Pada prinsipnya semua ulama mengutamakan periwayatan Hadis dengan lafaz dan dengan cara itu kebenaran Hadis lebih dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan periwayatan Hadis dengan makna masih terjadi perselisihan pendapat. Namun ulama yang membolehkannya tetap memberikan beberapa persyaratan yang ketat.
3. Ada delapan cara yang dipakai oleh para periwayat Hadis dalam menerima dan menyampaikan Hadis, yaitu:

السمع، الوصية، الاعلام، الكتابة،  
المناولة، الاجازة، القراءة، الوجدة.

## CATATAN AKHIR

<sup>1</sup> Ibrahim Unain dkk., *al-Mujam al-Wasith*, Kairo, 1972, h. 384; Leuwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, Dar al-Masyriq, Beirut, 1973, h. 289

<sup>2</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, h. 829

<sup>3</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, Abd al-Rahman

- ibn Abi Bakr, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawiyah*, Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiyah, 1979, Jilid II, h. 225 (selanjutnya disebut al-Suyuthi)
- 4 M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, h. 68 (selanjutnya disebut Ismail)
  - 5 *I b i d*, h. 68
  - 6 Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis, Ulumuha wa Mushthalahuhu*, Dar al-Fikr, Beirut, 1987, h. 126-128 (selanjutnya disebut al-Khatib, *Ushul al-Hadis*)
  - 7 Ismail, *op. cit.*, h. 69-70
  - 8 Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl al-Tadwin*, Dar al-Fikr, Beirut, 1980, h. 130-132 (selanjutnya disebut al-Khatib, *al-Sunnah*). Lihat juga al-Hasyimi, *Qawa'id al-Tahdits*, Dar al-Kutb al-Ilmiyah, Beirut, 1979, h. 221
  - 9 Al-Khatib, *al-Sunnah, op. cit.*, h. 127-128
  - 10 *I b i d*, h. 129-143. Al-Suyuthi, *op. cit.*, h. 98-103
  - 11 Shubh al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Mushtalahuhu*, Dar al-Ilm li al-Malayin, Beirut, 1977, h. 80
  - 12 Al-Khatib, *Al-Sunnah, op. cit.*, h. 80
  - 13 Shubh al-Shalih, *op. cit.*, h. 81
  - 14 *I b i d*, h. 88-93; Al-Khatib, *Ushul al-Hadis, op. cit.*, h. 233-234
  - 15 Shubh al-Shalih, *op. cit.*, h. 8-9
  - 16 Al-Suyuthi, *op. cit.*, h. 16
  - 17 Abu Amr Usman ibn Abd Ar-Rahman ibn al-Shalah, *Ulum al-Hadis*, al-Maktabah al-Ilmiyah, al-Madinah al-Munawarah, 1972, h. 123
  - 18 Al-Khatib, *Ushul al-Hadis, op. cit.*, h. 236
  - 19 *I b i d*, h. 240
  - 20 Al-Sayuthi, *loc. cit.*
  - 21 *I b i d*, h. 55
  - 22 Ibn al-Shalah, *op. cit.*, h. 153-155
  - 23 Al-Khatib, *Ushul al-Hadis, op. cit.*, h. 241
  - 24 *I b i d*, h. 241
  - 25 Al-Suyuthi, *op. cit.*, h. 60
  - 26 Al-Khatib, *Ushul al-Hadis, op. cit.*, h. 243
  - 27 Shubh al-Shalih, *op. cit.*, h. 101
  - 28 Ibn Shalah, *op. cit.*, h. 158-159; Al-Suyuthi, *op. cit.*, h. 61-62
  - 29 *I b i d*, h. 61
  - 30 Ibn al-Shalah, *op. cit.*, h. 1-190-192; Al-Qasimi, *op. cit.*, h. 221-222
  - 31 Muhammad ibn Muhammad Abu Syuhbat, *Difa' an al-Sunnah*, Kairo, 1989, h. 32-33
  - 32 Al-Khatib, *Ushul al-Hadis, op. cit.*, h. 252
  - 33 Ismail, *Kaidah, op. cit.*, h. 71-72; Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih*, (Shahih al-Bukhari), Dar al-Fikr, Bairut, Juz I, h. 5-6 dan 20, Juz II, h. 80 dan 330, Juz III, h. 238, Juz IV, h. 158 dan 202
  - 34 Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, h. 132-133
  - 35 *I b i d*, h. 132